

MODEL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KEAKSARAAN BERBASIS BUDAYA TUDANG SIPULUNG



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI NONFORMAL DAN INFORMAL
(BPPAUDNI) REGIONAL III
2012**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk buta aksara di Indonesia usia 15–59 masih mencapai 7.546.344 orang (Direktorat Dikmas, 2011). Secara nasional, tingkat buta aksara Sulsel menduduki peringkat empat 520.247 orang di bawah Jawa Timur (2.531.237), Jawa Tengah (1.568.111), dan Jawa Barat (870.115). Penyumbang angka buta aksara terbesar di Sulsel adalah Kabupaten Bone, yakni 74.841 orang. Berikutnya Jeneponto (41.591), Bulukumba (38.355), Gowa (36.196), serta Wajo 31.163. (Kemendiknas 2011).

Penduduk buta aksara tersebut, sebagian besar tinggal di daerah perdesaan bekerja sebagai petani, buruh, nelayan, dan yang berdomisili dipertanian rata-rata bekerja sebagai buruh dengan penghasilan rendah bahkan ada pula yang belum memiliki pekerjaan tetap atau penganggur. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai.

Melihat kenyataan tersebut maka pemerintah telah melakukan kebijakan-kebijakan melalui berbagai jenis program pendidikan keaksaraan namun hasilnya belum optimal. Program-program pendidikan keaksaraan sampai saat ini belum sepenuhnya mampu mengatasi dan menuntaskan buta aksara dengan baik karena berbagai permasalahan, antara lain adalah letak geografis, karakteristik warga belajar sasaran yang sulit menerima perubahan, namun tertarik dengan sesuatu yang hasilnya dapat dirasakan langsung manfaatnya serta masih menjunjung tinggi budaya yang berlaku di daerah masing-masing.

Budaya yang ada di daerah ini masih berlaku dan cukup dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, *tudang sipulung* salah satu budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis Makassar ketika ada hal penting yang ingin dilakukan

atau di musyawarakan dalam kelompok masyarakat maka hal tersebut di musyawarakan.

Pendidikan keaksaraan salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat dan pemerintah sehingga pemecahannya harus dilakukan dengan duduk bersama untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, model *tudang sipulung* salah satu solusi yang kami angkat dari budaya masyarakat Sulawesi Selatan untuk membantu menuntaskan buta aksara yang menjadi permasalahan bangsa.

Model ini dirasa perlu sebab disamping mereka yang merasa enggan untuk belajar karena berbagai alasan juga karena alasan letak geografis jauh dari keterjangkauan akses pendidikan, saat ini dapat diatasi dengan model *tudang sipulung*. Masyarakat kita akan tertarik untuk belajar oleh karena tema-tema yang diangkat dalam pembelajaran adalah budaya-budaya lokal, serta untuk mengantar mereka dalam proses belajar mengajar juga menggunakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat (bahasa ibu), bagi mereka yang berada dipelosok desa, Sanggar Kegiatan Belajar sebagai mitra di daerah siap untuk membantu melayani mereka yang buta aksara.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari pengembangan model ini adalah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan melalui model penyelenggaraan pendidikan keaksaraan berbasis budaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Konsep penyelenggaraan pendidikan keaksaraan berbasis budaya tudang sipulung
- b. Bahan ajar pendidikan keaksaraan dengan tema-tema budaya lokal tudang sipulung
- c. Perangkat pembelajaran pendidikan keaksaraan dengan tema-tema lokal budaya Tudang Sipulung.

C. Manfaat

1. Ditjen PAUDNI

Sebagai bahan acuan bagi Direktorat yang terkait dalam membuat kebijakan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan

2. Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/kota

Sebagai bahan acuan bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan.

3. Lembaga Penyelenggara

Sebagai bahan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan keaksaraan

4. Pendamping

Sebagai bahan acuan dalam melakukan pendampingan bagi tutor pendidikan keaksaraan.

D. Pengguna

1. Ditjen PAUDNI

2. Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota

3. Lembaga penyelenggara Program Pendidikan Keaksaraan

4. Tenaga pendamping.

BAB II

LANDASAN

A. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2005 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Penuntasan Buta Aksara;
4. Keputusan menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 28 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal;
5. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dan Rencana Kerja BPPNFI Regional V Makassar tahun 2012.

B. Landasan Konseptual

1. Hakekat dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi dalam pembangunan sumber daya manusia, dalam peningkatan kecakapan, dan kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, perbaikan system politik, hukum, keamanan, dan sebagainya. Pentingnya pendidikan maka seluruh komponen bangsa khususnya komponen pemerintah harus mengupayakan perwujudan sistem, iklim dan kelembagaan pendidikan nasional yang mampu memberikan akses yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara untuk memperoleh hak atas pendidikan.

Proses pencerdasan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945 hendaknya di selenggarakan di (1) jalur sekolah dan luar sekolah; (2) oleh pemerintah bersama masyarakat; dan (3) merupakan kegiatan yang tidak putus-putusnya sehingga dapat disebut pendidikan berkelanjutan (Sihombing, 2000).

Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31, ayat (1) telah menetapkan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Jelaslah bahwa setiap warga Negara sama haknya untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan oleh setiap warganya. Lebih jauh pasal 31 ayat 1 dijabarkan daalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 pendidikan pada dasarnya adalah:Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar pendidikan formal yang oleh karena seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dengan lingkungan keluarganya, pekerjaannya, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Hal sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (2) yang menegaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

3. Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan yang lazim dikenal dengan keaksaraan fungsional secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan menurut Napitulu (1999) Keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang

senantiasa berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu pondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Selain itu keaksaraan merupakan katalisator untuk berperanserta dalam kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan sarana untuk belajar sepanjang hayat.

Pengertian tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan ca-lis-tung, dan setelah mengikuti program ini, mereka memiliki kemampuan baca-tulis-hitung dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Artinya mereka diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan ca-lis-tung dan keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja, tetapi juga dapat survive dalam dunia kehidupannya.

Konsep baru tentang keaksaraan terus berkembang dan harus memiliki pendekatan: (1) menekankan menulis daripada membaca pasif dari teks yang sudah ada; (2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif; (3) membangun pengetahuan, pengalaman, dan memperhatikan tradisi lisan warga belajar, dan keaksaraan lain; (4) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh warga belajar sendiri (bukan pada buku paket); (5) menjamin bahwa proses belajar responsive dan relevan dengan konteks sosial; dan (6) tempat belajar, akan lebih baik jika ada di lingkungan warga belajar daripada aktivitas dalam kelas.

Istilah fungsional dalam keaksaraan, berkaitan dengan minat dan kebutuhan belajar warga belajar, fungsi dan tujuan dilakukannya pembelajaran keaksaraan fungsional, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna atau bermanfaat (fungsional) bagi peningkatan mutu dan taraf kehidupan warga belajar dan masyarakatnya. Oleh karena itu, warga belajar sebagai sasaran program keaksaraan perlu memiliki kesempatan dalam kelompok belajar untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapinya, mencari informasi dan nara sumber dari lembaga yang ada di

desa/kelurahan, instansi pemerintah dan swasta yang ada di lingkungan sekitar kehidupan warga belajar. Melalui kegiatan pembelajaran, tutor perlu membantu warga belajar dalam mengembangkan kemampuannya, seperti dalam memilih topik belajar dan membuat rencana belajar, sampai menilai kemajuan kelompok belajar, menulis laporan, menulis proposal, membuat jaringan kerja, memanfaatkan dan berpartisipasi dalam masyarakat, melalui prinsip-prinsip kebersamaan, sesuai kebiasaan-kebiasaan situasi kondisi lokal atau budaya setempat sehingga mencapai hasil secara optimal.

4. Pendidikan Orang Dewasa

Sasaran pendidikan keaksaraan adalah orang dewasa yang memiliki karakteristik khusus, Knowles (1984) dalam bukunya “*Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*”, mengemukakan beberapa yang sangat penting berkaitan dengan konsepsi belajar orang dewasa, yaitu: (1) orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal sikap hidup, pandangan terhadap nilai-nilai, minat, kebutuhan, ide/gagasan, hasrat-hasrat dan dorongan-dorongan untuk melakukan suatu perbuatan; (2) orang dewasa sudah banyak memiliki pengalaman-pengalaman hidup (lebih banyak daripada anak-anak), maka mereka pada umumnya tidak mudah diubah sikap hidupnya; (3) orang dewasa mempunyai konsep diri yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri, oleh karena itu mereka cenderung menolak apabila dibawa ke dalam situasi yang digurui atau diberlakukan seperti anak-anak; (4) pengalaman merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa, oleh karena itu, inti metode proses belajar-mengajar orang dewasa adalah menganalisis pengalaman; (5) pada umumnya tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar antara orang dewasa dan anak-anak, bila ada perbedaan mungkin hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain; (6) orang akan lebih cepat dan lebih mudah menerima dan memahami isi pelajaran atau pendidikan, apabila ia telah dapat menyadari dan menginsafi manfaat dan pentingnya pelajaran dan pendidikan itu bagi kehidupan; dan (7) orang akan lebih mudah memahami suatu hal apabila dapat

diterapkannya melalui berbagai jenis pancaindera (penglihatan, pendengaran, perasaan dan lain-lain), lebih-lebih apabila dihayati dengan jalan melakukannya sendiri, seperti kata pepatah “*I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*” (saya dengar dan saya lupa, saya lihat maka saya ingat, dan saya lakukan maka saya mengerti). Jadi agar seseorang mengerti, maka kepadanya tidak hanya diperdengarkan dan diperlihatkan, tetapi juga didemonstrasikan dan diberi kesempatan untuk melakukannya sendiri.

Pandangan Humanistik dalam teori belajar orang dewasa dikembangkan oleh Roger (1961), Maslow (1970), Allport (1985) dan Knowles (1984). Paradigma humanistik memandang bahwa orang dewasa dalam belajar memiliki kebutuhan yang spesifik serta kaya pengalaman yang dapat dijadikan sebagai sumber belajarnya.

Prinsip-prinsip belajar menurut Gibbs (1981), adalah: (1) pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*); pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman sendiri warga belajar (*experiences oriented*); (3) pengalaman harus penuh makna (*meaningfull*) bagi warga belajar; (4) warga belajar bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya; (5) tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar (*learning contract*); dan (6) warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

Darkenwald and Marriam (1982) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, meliputi: (1) kesiapan belajar orang dewasa bergantung pada kuantitas pembelajaran yang sudah ada sebelumnya; (2) penguatan (*reinforcement*) positif lebih efektif; (3) motivasi intrinsik menghasilkan pembelajaran lebih mudah diserap dan lebih permanen; (4) bahan belajar akan lebih mudah dipelajari apabila sesuai dengan kebiasaannya; (5) belajar akan lebih baik bila dilakukan dengan pengulangan (*trial and error*); (6) bahan belajar dan tugas yang bermakna bagi kehidupannya akan lebih mudah untuk dipelajari; (7) partisipasi aktif dalam pembelajaran akan memperbaiki ingatan; (8) faktor lingkungan mempengaruhi pembelajaran.

Pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa orang dewasa belajar sepanjang hidupnya, meskipun jenis yang dipelajari dan cara belajarnya selalu berubah seiring dengan bertambahnya usia. Orang dewasa senang belajar bila aktivitas belajarnya dapat memecahkan belajarnya, menjadi bermakna bagi situasi kehidupannya. Mereka juga menginginkan hasil belajarnya segera dapat diterapkan. Orientasi belajar orang dewasa berkaitan erat dengan keinginan dan ketetapannya untuk mengarahkan diri sendiri menuju kedewasaan dan kemandirian berdasarkan situasi tertentu. Pengalaman merupakan sumber yang kaya untuk dipelajari maka orang dewasa akan lebih efektif jika belajar melalui pendekatan eksperimen seperti teknik diskusi dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Orang dewasa juga mengetahui kebutuhan belajar khususnya yang harus dikembangkan, sesuai dengan tuntutan tugas dan kebiasaan atau budaya lokal dalam kehidupannya, dan bahwa orang dewasa ingin segera mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-harinya.

5. Budaya Tudang Sipulung

Di daerah Sidrap terkenal pada masa Addatuang Sidenreng dan Addatuang Rappang (Addatuang adalah semacam pemerintahan distrik di masa lalu) yang bernama 'Nenek Mallomo'. Dia bukan berasal dari kalangan keluarga istana, akan tetapi kepandaianya dalam tata hukum negara dan pemerintahan membuat namanya cukup tersohor. Sebuah tatanan hukum yang sampai saat ini masih diabadikan di Sidenreng, yaitu: *Naiya Ade'e De'nakkeambo, de'to nakkeana*, artinya: *Sesungguhnya ADAT itu tidak mengenal Bapak dan tidak mengenal Anak*. Kata bijaksana itu dikeluarkan Nenek Mallomo' ketika dipanggil oleh Raja untuk memutuskan hukuman kepada putera Nenek Mallomo' yang mencuri peralatan bajak tetangga sawahnya. Dalam *Lontara' La Toa*, Nenek Mallomo' disepadankan dengan tokoh-tokoh Bugis-Makassar lainnya, seperti *I Lagaligo, Puang Rimaggalatung, Kajao Laliddo* dan sebagainya. Keberhasilan panen padi di Sidenreng karena ketegasan Nenek Mallomo' dalam menjalankan hukum, hal ini terlihat dalam budaya masyarakat setempat dalam menentukan masa tanam melalui musyawarah yang disebut

TUDANG SIPULUNG (Tudang = Duduk, Sipulung = Berkumpul atau dapat diterjemahkan sebagai suatu Musyawarah Besar) yang dihadiri oleh para *Pallontara'* ahli mengenai buku Lontara') dan tokoh-tokoh masyarakat adat.

Selanjutnya, istilah *tudang sipulung* yang secara harfiah berarti “duduk bersama”, namun secara konseptual merupakan ruang bagi publik (rakyat) untuk menyuarakan kepentingan-kepentingannya dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Jika melihat esensi tudang sipulung, maka konsep tudang sipulung ini lah yang kemudian disinyalir dan dianggap oleh Habermas sebagai ruang publik otentik yang dapat memediasi antara kepentingan publik dengan pemerintah (penguasa).

Seorang *Pallontara'* (penafsir lontara'), Andi baharuddin menjelaskan dengan bahasa bugis bahwa:

“naiya riasenge tudang sipulung, iyanaritu mallari ade-e napogau toriolota'. Tudang maddappu-deppungeng, tudang mallewo-lewoang nasibawai akkatta maelo sipatangngareng nenniya maelo mala ada assimaturuseng”.

“yang dimaksud dengan tudang sipulung yaitu tradisi yang sering dilakukan orang dahulu (tetua kita). Duduk bersama-sama, berkumpul dengan tujuan hendak bermusyawarah untuk mufakat”.

Pemaparan tersebut di atas mengidentifikasikan bahwa tradisi *tudang sipulung* telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Bugis Makassar sebagai ruang bersama untuk bermusyawarah dan bermufakat dalam rangka mencari solusi atas persoalan yang tengah dihadapi masyarakat.

Menurut Anwar Ibrahim, semua persoalan kehidupan masyarakat dapat di *tudang sipulung*-kan. Pelaksanaan suatu *tudang sipulung* dapat bersifat resmi maupun tidak resmi. Mulai dari tingkat paling kecil, dalam keluarga, antar keluarga, dalam kampung/negeri (wanua), antar kampung/negeri, dalam kerajaan, hingga antar kerajaan.

Tudang Sipulung yang sifatnya tidak resmi biasanya dilakukan dalam lingkungan keluarga atau antar keluarga, yang membicarakan persoalan keluarga

seperti perkawinan, lamaran, dsb. Sedangkan hal yang menyangkut persoalan bermasyarakat atau keputusan-keputusan penting dalam suatu kampung antar kampung, atau kerajaan, biasanya dilaksanakan secara resmi yang dipimpin oleh seorang *Matoa* (yang dituakan menurut adat) sebagai pemimpin (raja) suatu kampung/negeri (*wanua*).

Tudang Sipulung yang dilaksanakan dalam suatu kampung disebut *tudang wanua* (duduk bersama dalam suatu kampung) yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dan para penghulu-penghulu adat (*pakketenni ade*). Ruang publik tradisional Bugis Makassar *tudang sipulung* atau *tudang wanua* ini berlangsung secara demokratis. Pimpinan *tudang sipulung*, yakni orang *matoa* (ketua adat) berkewajiban meminta pendapat kepada peserta *tudang sipulung*. Peserta yang diminta pendapat, berkewajiban mengemukakan pendapat walaupun pendapatnya tersebut sama dengan peserta lain atau telah dikemukakan terlebih dahulu oleh peserta sebelumnya. Apabila seorang peserta tidak setuju atas suatu hal, maka ia harus mengungkapkan secara langsung dalam musyawarah tersebut, ketidaksetujuannya dengan mengemukakan alasan yang dapat diterima (rasional)

Keputusan yang diambil dalam *tudang sipulung* tersebut, harus berdasarkan prinsip *massolo' pao* (mengalir bersama), yang artinya bahwa keputusan yang akan dicapai dalam “duduk bersama” (musyawarah) tersebut merupakan keputusan atas kehendak bersama dan untuk kepentingan bersama, yang diibaratkan bagaikan air yang mengalir bersama-sama. Artinya, kehendak penguasa (pemerintah kerajaan) dan kehendak haruslah beriringan dalam menemukan titik temu yang berdasarkan kepentingan bersama.

Diantara kerajaan-kerajaan Bugis Makassar yang terdapat di Sulawesi Selatan, kerajaan Wajo memiliki sistem budaya politik yang berbeda dengan kerajaan Bugis Makassar lainnya. Terbentuknya kerajaan wajo, bukan melalui perantara *To manurung* atau keturunannya, seperti yang terjadi pada beberapa kerajaan Bugis Makassar lainnya seperti, diantaranya di Bone, Luwu, Makassar, Soppeng, dan Bacukiki, melainkan melalui pelacakan calon bakal raja pada setiap daerah di Wajo, yang disebut dengan istilah *mangngelle pasa'* (turun ke pasar). Istilah ini berarti turun ke lapangan mencari calon bakal raja disetiap pelosok-

pelosok daerah. Jadi, siapapun boleh menjadi raja asal melalui mekanisme yang sah, termasuk orang biasa (bukan bangsawan). Bahkan orang luar Wajo pun dapat dicalonkan menjadi raja asal memenuhi kriteria seperti jujur, bijaksana, budiman, dan mempunyai sifat-sifat yang baik. Dengan demikian, yang menjadi raja di kerajaan Wajo, bukan dari keturunan bangsawan, melainkan dari kalangan rakyat biasa.

Mekanisme pemilihan raja ini, pertam-tama, melalui *tudang sipulung* yang dihadiri oleh 6 pembesar negeri (semacam kepala daerah) yang disebut *petta ennengnge* (enam pembesar daerah), para penghulu adat, dan masyarakat. Dari proses *tudang sipulung* itulah kemudian melahirkan seorang raja di Wajo, Jadi, pada masa kerajaan Wajo, tidak dikenal istilah putra mahkota sebagai pewaris kerajaan, melainkan putra kerajaan (calon raja) yang berasal dari masyarakat biasa (bawah) sehingga di daerah Wajo, dikenal istilah *Mara'deka To Wajo-E, Ade'nami Napapuung*, yang artinya "Merdeka Orang Wajo, Adatlah yang menjadi Tuan (raja)". Adat di sini sebagai pengertian normatif, yaitu sebagai sistem norma-norma dan nilai-nilai yang mendasari dan mengatur perilaku budaya masyarakat. Hal ini berarti bahwa adatlah diatas segalanya yang paling patut dihormati dan dijunjung tinggi masyarakat, atau menjadi hukum tertinggi bagi pelaksanaan kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada kerajaan Wajo.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tudang sipulung* merupakan ruang publik tradisional bagi masyarakat Bugis Makassar untuk menyampaikan aspirasinya terhadap persoalan-persoalan penyelenggaraan pemerintahan, dan mencari kesepakatan (kehendak bersama) terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Masyarakat datang berkumpul bersama mendiskusikan dan memperdebatkan secara rasional suatu permasalahan guna mendapatkan *wi-win solution*, dengan tetap menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai *pangngadereng* (sistem adat).

Semua keputusan *tudang sipulung* yang menyangkut persoalan adat, tidak boleh diubah apalagi dibatalkan. Pemimpin bersama rakyat telah sepakat menjadikannya sebagai keputusan yang tetap (*Ade'*). Jadi, ketetapan adat tersebut mengandung kesucian, keluhuran, dan kesakralan. Mengubah atau

menyelewengkannya berarti pelanggaran secara langsung terhadap nilai-nilai yang membentuknya, merusak kemaslahatan bersama, memandang rendah keilmuan, mencurangi kejujuran, dan menghancurkan semangat demokrasi.

6. Perilaku Keorganisasian

Perilaku adalah keadaan tentang suatu kebiasaan pada seseorang. Organisasi adalah sekumpulan orang yang bersatu membentuk suatu kumpulan yang dipimpin oleh seorang manajer sebagai ketua untuk memberikan arahan kepada anggotanya dalam mencapai tujuan dan misi tertentu yang ingin dicapai bersama. Jadi, Perilaku Organisasi adalah studi tentang individu dan perilaku mereka dalam konteks organisasi dalam pengaturan tempat kerja yang sesuai dengan apa yang telah mereka sepakati bersama. Pengertian lainnya, Organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya belum dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. (James L.Gibson,1986).

tiga tingkatan analisis pada perilaku organisasi, yaitu:

a. Individu,

Seorang dapat menganalisis atau handle tugas individu yang memang menjadi kewajiban pekerjaannya.

b. Kelompok

Individu-individu tadi membentuk suatu kelompok menganalisis secara bersama-sama sampai tercapai hasil analisis yang valid dan mufakat serta mendapatkan hasil yang tidak berpihak pada satu sisi saja.

c. Organisasi

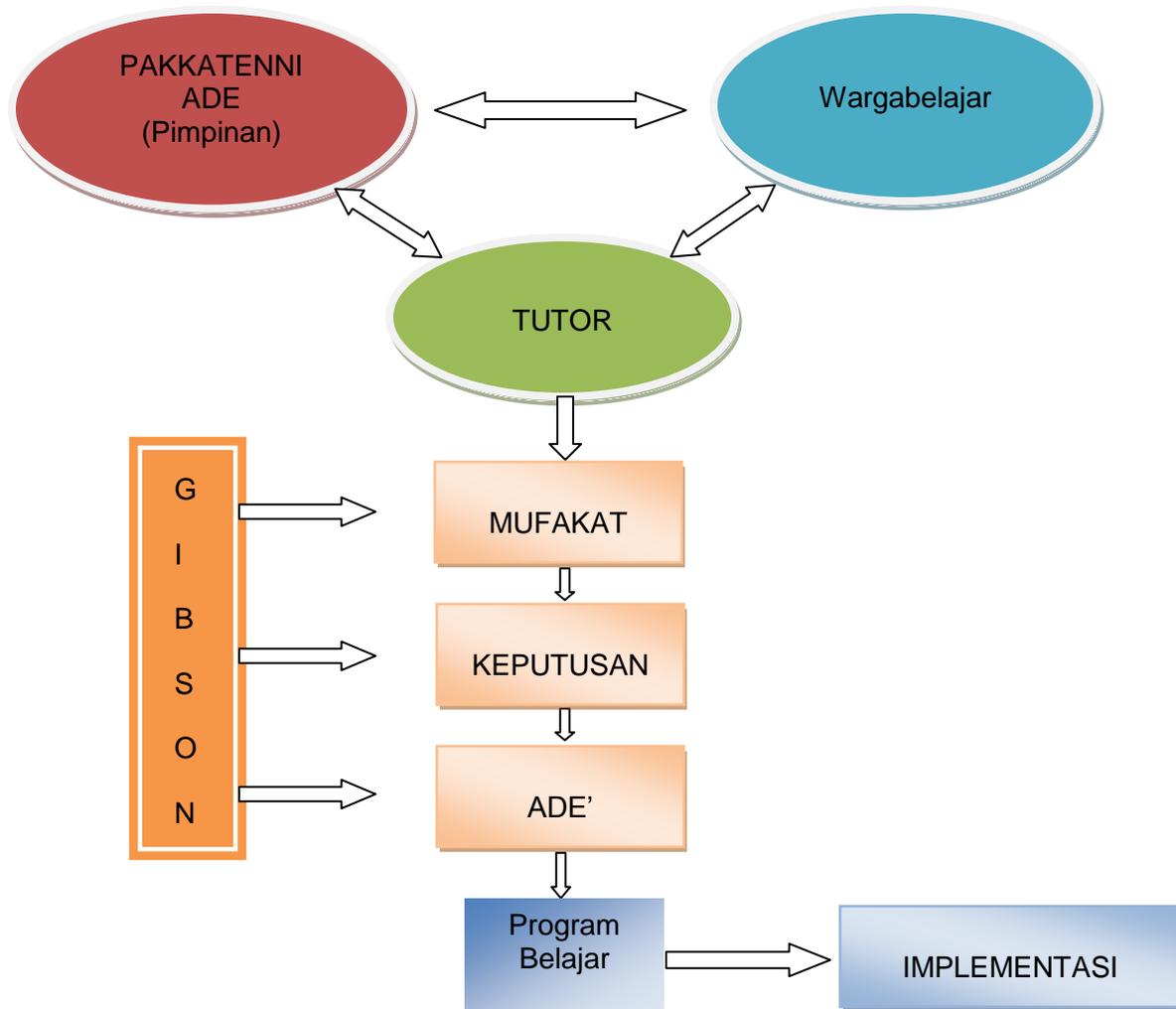
Analisis yang dilakukan oleh organisasi tersebut guna mendapat keputusan yang benar dan membantu dalam melakukan berperilaku organisasi.

Program pendidikan keaksaraan merupakan kumpulan atau kelompok individu dengan tujuan untuk mencapai suatu kesepakatan-kesepakatan pembelajaran pendidikan keaksaraan.

BAB III PROTOTIPE MODEL

A. Gambaran Model

Model penyelenggaraan pendidikan keaksaraan berbasis budaya tudang sipulung merupakan model dengan pola pembelajaran yang menitik beratkan pada konsep budaya lokal, konsep budaya lokal diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik dan tepat dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan sehingga penuntasan buta aksara dapat tercapai.



Gambar 1. Bagan Model

Dalam model ini *pakketenni ade* atau pimpinan, warga belajar serta tutor merupakan tiga hal yang saling terkait untuk melahirkan mufakat, keputusan, dan *ade'*, ketiga hal tersebut didukung oleh teori *Gibson* selanjutnya diimplementasikan dalam suatu proses pembelajaran pendidikan keaksaraan.

Model penyelenggaraan pendidikan keaksaraan berbasis budaya *Tudang Sipulung* ini merupakan model yang dikembangkan berdasarkan karakteristik budaya yang ada di Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan, yang melibatkan *pakketenni ade* atau orang yang ditokohkan dalam komunitas Bugis Makassar.

Pelibatan dimaksud adalah *pakketenni ade* (tokoh masyarakat) duduk bersama-sama tutor dan warga belajar merumuskan tema-tema pembelajaran sebelum warga belajar dan tutor melakukan proses belajar mengajar, sehingga diharapkan apa yang telah dirumuskan dan disepakati dalam suatu musyawarah adat itu dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

Proses dalam model penyelenggaraan pendidikan keaksaraan berbasis budaya *tudang sipulung* dengan materi membaca, menulis berhitung, mendengar, serta berkomunikasi merupakan materi hasil mufakat dari ketiga unsur yang saling terkait tersebut diatas dengan tema-tema budaya.

B. Komponen Model

Komponen model merupakan bagian yang tak terpisahkan dari model, sehingga antara satu dengan lainnya saling terkait dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan. Komponen model sebagai berikut:

1. Warga Belajar

Warga belajar dalam hal ini adalah peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria:

- 1) Buta aksara murni
- 2) DO kelas 1-kl 3 dan sudah buta aksara kembali
- 3) Usia 15-59 tahun
- 4) Bersedia mengikuti pembelajaran sampai selesai.
- 5) Diketahui oleh kepala desa/lurah

- b. Hak Warga Belajar
 - 1) Menerima alat tulis (pensil, buku, penghapus, penggaris)
 - 2) Menerima materi pelajaran (calistung)
 - 3) Menerima teori dan praktik keterampilan
- c. Kewajiban Warga Belajar
 - 1) Hadir pada setiap jadwal pembelajaran
 - 2) Mengisi daftar hadir warga belajar
 - 3) Mengikuti aturan dan tata tertib yang telah disepakati

2. Tutor

- a. Kriteria:
 - 1) Pendidikan minimal SLTP
 - 2) Berusia minimal 17 tahun
 - 3) Mampu mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar Warga Belajar.
 - 4) Mampu mengembangkan metode pembelajaran serta memahami konsep dasar pendidikan orang dewasa
 - 5) Memahami budaya-budaya yang masih dijunjung tinggi masyarakat
 - 6) Mampu berkomunikasi dengan warga belajar (bahasa Indonesia dan bahasa daerah)
 - 7) Memahami karakteristik dan kebutuhan belajar warga belajar
 - 8) Bisa menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat atau memiliki sifat sosial tinggi.
- b. Tugas, Fungsi dan Hak Tutor
 - 1) Tugas Tutor
 - a) Persiapan:
 - (1) Melaksanakan penilaian awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan minat warga belajar serta menentukan tingkat kemampuan warga belajar
 - (2) Menyusun tema pembelajaran
 - (3) Mempersiapkan rancangan program pembelajaran dan bahan ajar

- b) Pelaksanaan Pembelajaran
 - (1) Mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar
 - (2) Mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan warga belajar
 - c) Penilaian
 - (1) Pada awal pembelajaran
 - (2) Selama pembelajaran
 - (3) Pada akhir program pembelajaran
- 2) Fungsi Tutor
- a) Menyediakan alat dan sumber pembelajaran
 - b) Memotivasi warga belajar dalam pembelajaran
 - c) Memberikan penilaian dalam pembelajaran
 - d) Kreatif dalam pembelajaran
 - e) Mengorganisasi warga belajar dalam pembelajaran
 - f) Memberi remedial
- 3) Hak Tutor
- a) Mengikuti pelatihan tutor
 - b) Mendapatkan surat tugas sebagai tutor
 - c) Mendapatkan bimbingan/bantuan teknis untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya
 - d) Mendapatkan bahan-bahan yang digunakan untuk pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran
 - e) Mendapatkan kompensasi sesuai ketentuan yang berlaku
 - f) Mendapatkan perlindungan keamanan selama melaksanakan tugas.

3. Pakkatenni Ade

Pakketenni ade dalam hal ini adalah pimpinan, atau tokoh masyarakat dimana kelompok belajar berada

a. Kriteria:

- 1) Laki-laki atau Perempuan
- 2) Usia minimal 17 tahun

- 3) Pemimpin adat, atau tokoh masyarakat
 - 4) Mengetahui budaya dan adat istiadat daerah setempat
 - 5) Mampu berkomunikasi dengan baik (bahasa Indonesia/bahasa daerah)
 - 6) Mampu menghimpun warga masyarakat
 - 7) Menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat atau memiliki sifat sosial tinggi.
- c. Tugas, Fungsi dan Hak Pakkatenni ade'
- 1) Tugas Pakkatenni ade
 - a) Bersama-sama merumuskan tema-tema pembelajaran
 - b) Memotivasi tutor dan warga belajar
 - c) Memfasilitasi kegiatan program
 - 2) Fungsi Pakkatenni Ade'
 - a) Sebagai motivator yaitu memotivasi, tutor, warga belajar
 - b) Dinamisator yaitu mendinamisasikan keadaan
 - c) Dinamisator yaitu mendinamisasikan keadaan
 - 3) Hak Pakkatenni Ade
 - a) Mendapatkan penghargaan sebagai tokoh/pemimpin
 - b) Mendapatkan surat tugas
 - c) Mendapatkan konpensasi sesuai ketentuan yang ada

4. Pendamping Teknis

Pendamping teknis direkrut dari unsur pamong belajar, penilik atau orang yang memahami tentang pendidikan Keaksaraan, dan budaya yang berlaku di daerah atau masyarakat sekitar.

Tugas, Fungsi dan Hak Pendamping Lapangan

- a. Tugas Pendamping Lapangan
 - 1) Melakukan pendampingan selama program berjalan
 - 2) Mengkordinasikan kegiatan pendampingan
 - 3) Melaporakan hasil pendampingan
- b. Fungsi Pendamping Lapangan
 - 1) Motivator yaitu yaitu memotivasi tutor, mitra kerja, dan warga belajar

- 2) Evaluator yaitu mengevaluasi semua pelaksanaan kegiatan pendidikan keaksaraan
 - 3) Organisator yaitu mengorganisasikan semua kegiatan
 - 4) Dinamisator yaitu mendinamisasikan keadaan
 - 5) Katalisator yaitu menjadi penghubung dengan pihak-pihak terkait
 - 6) Stabilisator yaitu menstabilkan penyelenggaraan
- c. Hak Pendamping Lapangan
- 1) Mendapatkan surat tugas
 - 2) Mengikuti pendidikan dan pelatihan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan oleh pemerintah
 - 3) Mendapatkan perlindungan keamanan selama melaksanakan pendampingan
 - 4) Mendapatkan kompensasi sesuai dengan kemampuan, kondisi dan situasi serta peraturan yang berlaku
 - 5) Mendapatkan penghargaan sesuai prestasi yang dicapai

5. Program Belajar

Program belajar pendidikan keaksaraan dasar merupakan tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam mencapai suatu standar pendidikan keaksaraan dasar, tahapan dimaksud adalah mendengarkan, berkomunikasi, membaca, menulis dan berhitung, selain itu ada tahapan keterampilan yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup, sesuai standar kompetensi keaksaraan dasar (SKK):

a. Membaca

- 1) Membaca lancar kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat
- 2) Memahami teks dengan membaca intensif (100-200 kata)

b. Menulis

- 1) Menulis kalimat sederhana, majemuk, dan variasinya dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kecakapan hidup
- 2) Menulis paragraf dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

c. Berhitung

Melakukan penghitungan matematis secara lisan dan tulis yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

d. Kemampuan Mendengar

- 1) Memahami teks pendek (satu sampai dengan lima kalimat sederhana) dan pesan yang dilisankan yang berkaitan dengan kecakapan hidup.
- 2) Memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita yang dilisankan yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

e. Kemampuan Berbicara

- 1) Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, serta pengenalan benda sekitar yang berkaitan dengan kecakapan hidup.
- 2) Mengucapkan pikiran perasaan
Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar dan percakapan sederhana yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

Program belajar ini dirancang oleh tutor bersama warga belajar, yang berisi obyek-obyek spesifik terkait dengan budaya lokal berdasarkan minat dan kebutuhan nyata.

6. Tempat Belajar

Kegiatan pembelajaran tidak mutlak bahwa didalam gedung tetapi, dapat dilakukan dirumah warga belajar, rumah tutor, tempat ibadah, balai desa, PKBM dan gedung sekolah atau di gedung pertemuan sesuai kesepakatan antara tutor dan warga belajar

7. Bahan Ajar

Bahan ajar dikembangkan dengan tema-tema pembelajaran budaya sesuai situasi dan kondisi lingkungan serta kehidupan sehari-hari dimana warga belajar berada. Untuk memudahkan warga belajar memahami materi pelajaran, bahan ajar dikembangkan melalui pendekatan bahasa ibu.

8. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran pendidikan keaksaraan disusun berdasarkan kesenjangan antara kemampuan awal warga belajar dan kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh warga belajar.

Prinsip-prinsip pembelajaran baca, tulis, hitung berikut ini seyogyanya dipertimbangkan dan diperhatikan oleh tutor dalam memproses pembelajaran.

a. Prinsip Pembelajaran Membaca

- 1) Warga belajar telah mengenal dan mampu mengucapkan beberapa kata yang sering di gunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka belum mampu membaca kata-kata sesuai yang tertulis , misalnya :
 - a) Nama sendiri, anak-anaknya, anggota keluarga dan lainnya
 - b) Alamat/tempat tinggal di desa/kampung, kecamatan, kabupaten dan sebagainya
 - c) Nama-nama anggota/bagian tubuh dirinya atau nama-nama benda yang ada di sekitarnya.

Semua contoh di atas, biasanya WB buta aksara mampu mengucapkannya, akan tetapi apabila mereka diminta membacakan hal-hal tersebut dalam bentuk yang sudah tertulis, mereka belum mampu.

- 2) Kemampuan mengucapkan dan menghafal kata-kata, tidak selalu seiring dengan kemampuan membacanya.
- 3) Kemampuan membaca perlu di kaitkan dengan keterampilan yang di butuhkan warga belajar, misanya membaca resep makanan kemudian di ikuti dengan membuat makanan.
- 4) Penggunaan sarana belajar, baik dalam bentuk buku, booklet, poster maupun lainnya harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca warga belajar.
- 5) Pembelajaran keterampilan menyusun kalimat perlu menggunakan kata-kata yang sudah di kuasai warga belajar.
- 6) Pembelajaran membaca di mulai dengan kata yang berstruktur K-V-K-V

Contoh:

a) (K-V-K-V)

s a y a

m a t a

d a h i

n a m a

d a d a

k a k i

s i k u

j a r i

d a g u

b) Terdiri dari maksimal empat (4) huruf atau 2 suku kata.

c) Nama benda yang melekat atau dekat dengan pribadi dan kehidupan sehari-hari warga belajar.

7) Pembelajaran membaca mengikuti rangkaian kerja berurutan sebagai berikut:

1. Pengenalan bunyi dan bentuk kata atau kalimat

2. Pengenalan posisi kata dalam suatu kalimat

3. Pengenalan suku kata dari suku kata

4. Pengenalan huruf dari suku kata atau rangkaian terbalik dari urutan tersebut di atas

8) Penggunaan media belajar berbentuk booklet,, leaflet, koran/majalah dinding, bulletin dan lain-lain bertujuan memperkuat, mempertahankan dan mengembangkan kemampuan membaca warga belajar.

b. Prinsip Pembelajaran Menulis

Prinsip-prinsip pembelajaran menulis untuk warga belajar buta aksara adalah;

1) Menggunakan bahan-bahan peristiwa atau kejadian dan permasalahan yang berasal dari masyarakat setempat.

- 2) Mengemukakan masalah yang dihadapi warga belajar melalui berbagai pilihan gambar yang di tampilkan, selanjutnya meminta warga belajar mencari pemecahannya.
- 3) Memberi kesempatan seluas mungkin kepada warga belajar untuk berfikir sendiri
- 4) Jangan terlalu khawatir bila warga belajar tidak dapat menulis dengan sempurna.
- 5) Membantu warga belajar agar percaya diri dan merasa senang bahwa mereka dapat menulis.
- 6) Memberikan semangat kepada warga belajar agar membantu yang lainnya
- 7) Menggunakan bahasa daerah setempat atau kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa lokal/ bahasa ibu yang dikuasai warga belajar.

c. Prinsip Pembelajaran Berhitung

Hal-hal yang perlu di perhatikan oleh tutor dalam pembelajaran berhitung adalah:

- 1) Warga belajar telah mengenal nilai nominal uang, jumlah ternak yang dimiliki, jumlah anak dan sebagainya berikut menghitungnya.
- 2) Warga belajar belum mampu menulis secara benar tentang penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perbandingan.
- 3) Membantu belajar berhitung melalui benda, hitungan yang digunakan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Warga belajar sudah mempunyai kemampuan/potensi menghitung yang dapat digunakan sehari-hari.
- 5) Kemampuan berhitung warga belajar lebih baik daripada kemampuan menulis.
- 6) Keterampilan berhitung yang dibutuhkan warga belajar berisi antara lain ukuran standar; meter; liter; gram; kg; dan sebagainya.
- 7) Menggunakan dan memanfaatkan alat-alat yang berasal dari kehidupan warga belajar.

- 8) Membelajarkan keterampilan berhitung bersama-sama dengan kegiatan fungsional misalnya alamat, jarak, resep, pertumbuhan anak, dan sebagainya.
- 9) Menggunakan alat-alat yang dapat diperoleh/dikerjakan sendiri, seperti lidi, batu, telur, daun, dan sebagainya.
- 10) Mengetahui kehidupan berhitung warga belajar lebih awal sebelum pembelajaran dimulai.
- 11) Melaksanakan survey matematika sesuai dengan kebutuhan warga belajar.
- 12) Pembelajaran berhitung selalu dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari warga belajar.

Prinsip-prinsip tersebut diatas tetap mengacu kepada SKK tahun 2011.

9. Proses Pembelajaran

a. Persiapan pembelajaran

- 1) Perencanaan pembelajaran pendidikan keaksaraan dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi.
- 2) Perencanaan tersebut tertuang dalam silabus
- 3) Penyiapan bahan belajar dengan tema-tema pengembangan budaya sesuai kesepakatan warga belajar yang ditentukan melalui budaya *tudang sipulung*
- 4) Kesepakatan tempat dan waktu belajar melalui tudang sipulung yang dipimpin oleh pakkatenni ade'

b. Pelaksanaan pembelajaran

Langkah-langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran mengacu pada pendekatan budaya *tudang sipulung*, tutor bertindak sebagai *matoa* atau yang dituakan senantiasa berlaku demokratis. Warga belajar diberi kesempatan untuk memilih tema pembelajaran kemudian yang berkaitan dengan budaya setempat, misalnya, cerita rakyat, atau makanan tradisional, bahkan dalam kehidupan sehari-hari seperti budaya bertani.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tutor sebagai *matoa* diharapkan dapat menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran. Metode tersebut antara lain:

1) Metode Abjad

Pembelajaran membaca dan menulis dengan metode abjad dilakukan dengan mengenalkan huruf A – Z,

Metode ini digunakan dengan cara:

- a) Tutor mengenalkan bentuk huruf dan bunyi huruf A – Z satu persatu

Aa	Bb	Cc	Dd	Ee	Ff	
Gg	Hh	Ii	Jj	Kk	Ll	
Mm	Nn	Oo	Pp	Qq	Rr	
Ss	Tt	Uu	Vv	Xx	Yy	Zz

Pada setiap pertemuan belajar, tutor dapat mengenalkan satu persatu dari semua huruf 26 huruf atau beberapa huruf saja sesuai keterbatasan waktu belajar dan karakteristik warga belajar.

- b) Setelah dikenalkan huruf tadi warga belajar melafalkannya, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang.
- c) Setelah warga belajar kenal dan mampu melafalkan beberapa huruf atau semuanya 26 huruf, tutor dapat merangkaikan huruf-huruf tersebut sehingga membentuk suku kata

Misalnya:

Bahasa Indonesia

sa	-	ya
ma	-	ta
da	-	da
ja	-	ri
ka	-	ki

Bahasa Bugis

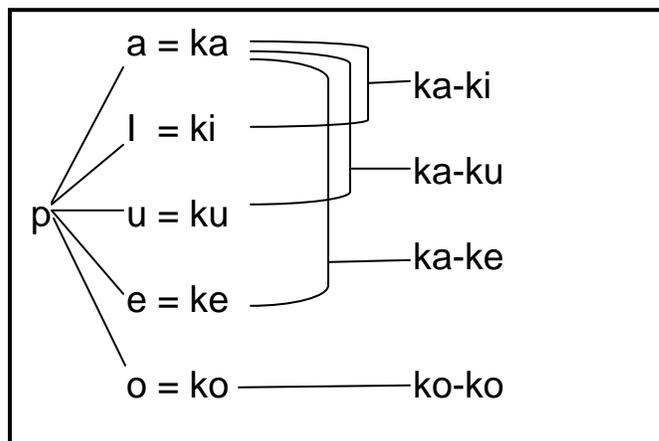
<i>l</i>	-	<i>ya</i>
<i>ma</i>	-	<i>ta</i>
<i>da</i>	-	<i>da</i>
<i>ja</i>	-	<i>ri</i>
<i>a</i>	-	<i>Je</i>

d) Setelah yakin, warga belajar mampu membaca suku-suku kata, maka tutor melanjutkan membelajarkan warga belajar tentang membaca kata dan kalimat, dengan cara merangkai suku kata

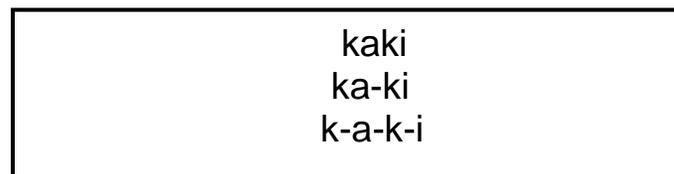
2) Metode Suku Kata

Metode suku kata ini hampir sama dengan metode kata kunci, bedanya jika metode kata kunci mengenalkan langsung kata kunci yang dibantu dengan gambar, sedang metode suku kata sebelum mengenal kata kunci dikenalkan pada huruf lebih dahulu dengan petolongan gambar.

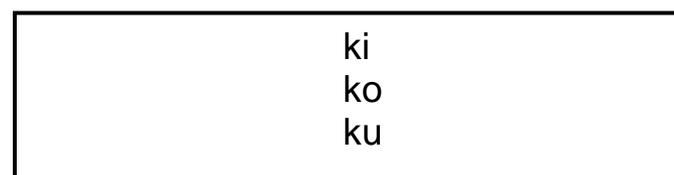
1) Mengenalkan huruf hidup a, i, u, e, o dan salah satu huruf mati misalnya k



2) Menguraikan kata kunci menjadi suku kata dan menguraikan suku kata menjadi huruf



3) Merangkai huruf mati tersebut diatas dengan huruf hidup, sehingga terdapat suku kata yang baru



3) Metode kata Kunci

Berlainan dengan metode abjad, metode kata kunci tidak mengenal dan menghafal huruf-huruf dalam abjad tetapi mengenal bentuk dan lafal kata. Cara penggunaan metode ini adalah:

- 4) Tutor memilih satu kata yang pada saat itu muncul/dimunculkan dalam suatu proses diskusi berdasarkan permasalahan yang dihadapi warga belajar. Kata kunci tersebut dapat pula dapat pula dipilih dari cerita atau ungkapan warga belajar. Misalnya:

Kata yang dipilih adalah **BAJU** karena semua warga belajar pasti mengenal **BAJU**, *WAJU* (Bugis). Selanjutnya tutor mengajak warga belajar diskusi tentang manfaat **BAJU**

- 5) Tutor menuliskan **BAJU** pada papan tulis dan membacanya dengan jelas supaya diikuti oleh warga belajar. Mintakan warga belajar secara berulang-ulang mengucapkan/membaca kata **BAJU**



= **BA – JU**

Gambar 2. Baju

- 6) Tutor membaca kata **BAJU** dengan penekanan pada pelafalan suku kata sehingga menjadi **BA-JU**

Warga belajar diminta secara bersama-sama, kemudian satu persatu membaca kata tersebut secara berulang-ulang, sehingga mereka paham bentuk dan pelafalan **BA** dan **JU**

- 7) Tutor menguraikan suku kata BA-JU menjadi huruf B-A-J-U. Kenalkan dan bacakan huruf-huruf tersebut agar diikuti oleh warga belajar.

4) Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis)

Pembelajaran membaca dan menulis dengan metode SAS dilakukan dengan cara mengurai kalimat menjadi kata, mengurai kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Selanjutnya merangkai kembali huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Cara penggunaan metode SAS dalam pembelajaran keaksaraan adalah sebagai berikut:

contoh:

Kalimat	=	Nama saya Nurma
Diurai menjadi kata	=	Nama-saya-Nurma
Diurai menjadi suku kata	=	Na-ma-sa-ya-Nur-ma
Diurai lagi menjadi huruf	=	N-a-m-a-s-a-y-a-N-u-r-m-a
Dibentuk lagi menjadi suku kata	=	Na-ma-sa-ya-Nur-ma
Dibentuk kembali menjadi kata	=	Nama-saya-Nurma
Kembali menjadi kalimat semula	=	Nama saya Nurma

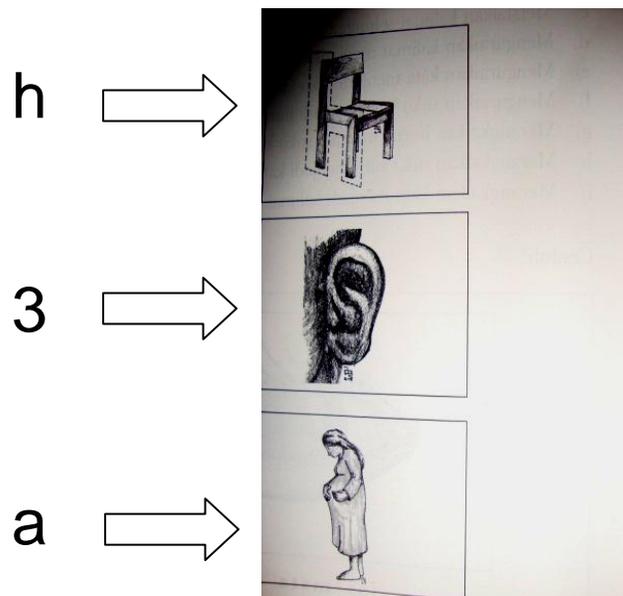
5) Metode Asosiasi

Pembelajaran membaca dan menulis dengan metode asosiasi adalah dengan mengasosiasikan huruf dan angka dengan berbagai benda yang mirip bentuknya dengan huruf atau angka tersebut.

Penerapan metode asosiasi dalam pembelajaran adalah dengan memperkenalkan huruf dan angka dikaitkan dengan sesuatu yang telah dikenal oleh warga belajar.

Contoh :

b. Memulai bentuk yang telah dikenal warga belajar (**asosiasi bentuk**)



Gambar 3. Kursi, Telinga dan Org

- c. Memulai dengan bahasa yang telah dikuasai warga belajar, misalnya bahasa arab (**asosiasi bahasa**)

آ	= a	و	= wa	ل	= la
ب	= ba	ش	= sa	ج	= ja
إ	= i	ت	= ta	پ	= ya
ق	= ka	د	= da	ح	= ha

Dan seterusnya

Pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelompok belajar metode-metode belajar membaca tersebut di atas digunakan secara kombinasi antara satu metode dengan metode lainnya sesuai kebutuhan warga belajar dan kecapakan tutor. Di samping itu, dalam menggunakan metode-metode tersebut, tutor perlu memadukan antara belajar membaca dan menulis, sehingga warga belajar mempelajari sekaligus. Hal penting lainnya yang perlu dilakukan oleh tutor dalam melakukan metode-metode tersebut di atas adalah warga belajar di ajak untuk selalu mengulang-ulang huruf/suku kata/kata/kalimat yang dibelajarkan, baik secara perorangan maupun kelompok.

10. Dana

Pengelolaan dana diserahkan sepenuhnya kepada pengelola, sumber dana dapat berasal dari Pemerintah Pusat (APBN), Pemerintah Daerah (APBD), masyarakat dan donator dari dalam maupun luar negeri yang sifatnya tidak mengikat. Dana tersebut dimanfaatkan untuk pembiayaan operasional pembelajaran termasuk didalamnya insentif tutor, penyelenggara, dan pendamping teknis, pembelian sarana belajar dan bahan pembelajaran.

C. Indikator Keberhasilan Model

Indikator keberhasilan model dapat diketahui dengan:

1. Penerapan model dengan mudah dilaksanakan.
2. Keutuhan warga belajar terjaga sampai akhir program.
3. Kehadiran warga belajar secara kolektif diatas 70% pada setiap proses pembelajaran, dibuktikan dengan daftar hadir warga belajar.
4. Warga belajar dapat melek aksara dalam jangka 3-5 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Danim, Sudarwan.2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif* : Bandung CV. Pustaka Setia

Direktorat Pendidikan Masyarakat. Tahun 2006, *Matode Pembelajaran Melalui Gambar dan Abjad, Kata Kunci, Suku Kata, SAS dan Asosiasi*: Jakarta Direktorat Pendidikan masyarakat.

Direktorat Pendidikan masyarakat. 2012, *Petunjuk Teknis Pengajuan Dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan dasar dan Keaksaraan Usaha mandiri tahun 2012*: Jakarta Direktorat Pembinaan pendidikan masyarakat.

Faisal Andi 2008. *Ruang Publik* (Online) Tersedia: <http://www.google.co.id/search?q=RUANG+PABLIK+TUDANG+SIPULUNG.....>

Kuswnadi. 2005, *Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta Direktorat Pendidikan Masyarakat.

----- . 2005, *Pendidikan Keaksaraa Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. 2007, *Pemberdayaan masyarakat melalui PKBM: Pendidikan keaksaraan Terintegrasi tingkat dasar*. Jakarta Depdiknas

Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan*: Jakartan Fokus Media

Sihombing, Umberto. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan masa Depan*: Jakarta PD Mahkota.

Standar Kompetensi Pendidikan Keaksaraan Tahun 20011

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan nasional: Jakarta: Cemerlang

Lampiran

Standar Kompetensi Keaksaraan Dasar (SKK Dasar)

a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

1.	Mendengarkan
	Memahami wacana lisan berbentuk pesan, perintah, petunjuk dalam bahasa Indonesia yang terkat dengan kehidupan sehari-hari.
2.	Berbicara
	Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan, perkenalan, tegur sapa percakapan, bertanya bercerita, mendiskusikan benda, memberikan tanggapan/saran yang fungsional un tuk kehidupan sehari-hari.
3.	Membaca
	Memahami wacana tulis berupa pesan, perintah, petunjuk dalam bahasa Indonesia yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Menulis
	Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi yang terkair dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk paragraph.
5.	Berhitung
	Melakukan penghitungan operasi dasar, penjumlahan, pengurangan, perkalian danpembagianbaik secara lisan maupun tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari

1) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

NO	Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mendengarkan		
1.1	Memahami teks pendek (satu sampai dengan lima kalimat sederhana) dan pesan yang disampaikan yang berkaitan dengan kecakapan hidup	1.1.1	Menceritakan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek (1 sampai dengan 5 kalimat sederhana) yang didengar tentang topik tertentu yang disampaikan oleh tutor yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		1.1.2	Menyampaikan pesan pendek (1 s.d 5kalimat sederhana) yang didengarnya kepada orang lain yang berkaitan dengan kecakapan hidup
1.2	Memahami penjelasan tentang petunjuk dari cerita yang dilisankan berkaitan dengan kecakapan hidup	1.2.1	Melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		1.2.2	Memberikan tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman teman yang didengarnya yang berkaitan dengan kecakapan hidup

2.	Berbicara		
2.1	Mengungkapkan pikiran perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, serta pengenalan bendasekitar yang berkaitan dengan kecakapan hidup	2.1.1	Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		2.1.2	Bertanya kepada orang lain yang berkaitan dengan kecakapan hidup dengan menggunakan kalimat pertanyaan yang tepat dengan bahasa yang santun
		2.1.3	Mendeskripsikan benda-benda disekitar dengan sederhana yang berkaitan dengan kecakapan hidup
2.2	Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan dengan gambar dan percakapan sederhana yang berkaitan dengan kecakapan hidup	2.2.1	Menjelaskan gambar atau gambar seri sederhana yang berkaitan dengan kecakapan hidup dengan bahasa yang mudah dimengerti
		2.2.2	Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai yang berkaitan dengan
		2.2.3	kecakapan hidup

			Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan yang berkaitan dengan kecakapan hidup dengan alasan sederhana
2.3	Mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, dan bercerita yang berkaitan dengan kecakapan hidup	2.3.1	Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		2.3.2	Menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain yang berkaitan dengan kecakapan hidup
2.4	Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita yang berkaitan dengan kecakapan hidup	2.4.1	Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang disekitar sesuai ciri-ciri dan manfaatnya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		2.4.2	Menceritakan kembali cerita yang didengarkan yang berkaitan dengan kecakapan hidup dengan menggunakan kata-kata sendiri
2.5	Menggunakan, pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan saran	2.5.1	Menceritakan pengalaman yang mengesankan yang berkaitan dengan kecakapan hidup dengan menggunakan

	yang berkaitan dengan kecakapan hidup		kalimat yang runtut dan mudah dipahami
		2.5.2	Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kecakapan hidup dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami
		2.5.3	Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap masalah yang berkaitan dengan kecakapan hidup dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat
3	Membaca		
3.1	Membaca lancar kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat	3.1.1	Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat
		3.1.2	Membaca lancar berbagai kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat
		3.1.3	Membaca lancar lambing dan nama bilangan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
3.2	Memahami teks dengan membaca intensif (100-200 kata)	3.2.1	Menjelaskan isi teks (100-150 kata) melalui membaca intensif
		3.2.2	Menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks yang agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif

4	Menulis		
4.1	Menulis kalimat sederhana majemuk, dan variasinya dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kecakapan hidup	4.1.1	Menulis keseluruhan abjad dalam bahasa Indonesia dengan benar
		4.1.2	Mengenal dan menulis suku kata yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		4.1.3	Menulis kata yang terdiri atas sekurang-kurangnya dua suku kata yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		4.1.4	Menulis kalimat sederhana, kalimat majemuk dan variasinya dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		4.1.5	Menulis lambing dan nama bilangan yang berkaitan dengan kecakapan hidup
4.2	Menulis paragraph dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kecakapan hidup	4.2.1	Menyusun ide pokok dan ide penjelas dalam paragraph yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		4.2.1	Menyusun kalimat yang utuh dan bertautan antar paragraph yang berkaitan dengan kecakapan hidup
5	Berrhitung		
5.1	Melakukan perhitungan matematis secara lisan dan	5.1.1	Melakukan perhitungan matematis berupa penambahan,

	tuliskan yang berkaitan dengan kecakapan hidup.		pengurangan, perkalian, dan pembagian yang berkaitan dengan kecakapan hidup
		5.1.2	Menerapkan operasi matematis sederhana dalam berbagai kegiatan dengan kecakapan hidup